

MAKNA *LAKON SULUHAN*
Analisis Hermeneutika

SKRIPSI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat sarjana Strata 1
di program studi S-1 Jurusan Seni Pedalangan



Oleh:

Muh. Luthfi Alfirdaus
1210112016

JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Skripsi
Makna *Lakon Suluhan*
Analisis Hermeneutika

disusun oleh

Muh. Luthfi Alfirdaus
1210112016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 9 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum
Pembimbing I/Anggota

Drs. Ign. Krisna NP, M.Hum
Ketua Dewan Penguji

P. Suparto, S.Sn., M.A
Pembimbing II/Anggota

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Sekripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Tanggal 25 Juli 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Menyetujui
Ketua Jurusan Pedalangan

Drs. Siswadi, M.Sn
NIP 19591106 198803 1 001

Drs. Ign. Krisna NP, M.Hum
NIP 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Luthfi Alfirdaus
Nomor Mahasiswa : 1210112016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Wonosobo, 18 Oktober 1994
Alamat : Kalilesan, Tegeswetan, Kepil, Wonosobo

menyatakan bahwa skripsi berjudul:

**Makna *Lakon Suluhan*
Analisis Hermeneutika**

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Muh. Luthfi Alfirdaus





Kupersembahkan kepada:

1. Fatkhurahman dan Siti Sukaenah

Bapak Ibu tercinta, pusaka dan surgaku di dunia.

2. Adik-Adik tersayang

Khoirul Anam, Wahyu Aji Pamungkas dan Bagus Rahmat Hidayat, para bintang keluarga.

3. Guru-Guruku terkasih.

PRAKATA

Puji syukur Alkhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah swt atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah ke hadirat Kanjeng Nabi Agung Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai apabila tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, waktu, ide, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Oleh karena itu, melalui ucapan singkat ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Siswadi, M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Drs. Ign Krisna Nuryanta Putra, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Pedalangan.
3. Dr. Junadi, S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik.
4. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum dan Bapak P. Suparto, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing tugas akhir yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Prof. Dr. Kasidi, M.Hum selaku dosen penguji yang telah bersedia membaca lembaran-lembaran kertas penelitian ini sehingga menjadi lebih sempurna dan syah sebagai hasil kerja ilmiah yang teruji.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang sangat penulis hormati yang telah memberikan segalanya dengan tulus dan ikhlas.
7. Bapak Ibu dosen dan semua guru-guru penulis yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas sehingga penulis dapat mengetahui gelap terangnya dunia.
8. Adik-Adik dan seluruh keluarga tersayang yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis selama menyelesaikan studi.
9. Keluarga besar Pesantren Budaya Kaliopak dan sedulur-sedulur Lesbumi yang telah menemani penulis dalam masa-masa sulit maupun senang.
10. Para sahabat dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan.

Sebagai manusia biasa yang penuh dengan keterbatas, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penulisan di masa mendatang.

Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Muh. Luthfi Alfirdaus

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halam Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I. PENGANTAR	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	16
BAB II. SAJIAN TEKS <i>LAKON SULUHAN</i>	
A. Bahan Suntingan Teks	21
B. Transkripsi	22
C. Teks <i>Lakon Suluhan</i>	29
BAB III. ANALISIS <i>LAKON SULUHAN</i>	

A. Wacana Perang Malam Hari	222
B. Pakuwan Randugumbala	241
C. Gathutkaca Menjadi <i>Senopati</i> Pandawa.....	247
D. Perang <i>Suluhan</i>	255
E. Kematian Gathutkaca	261
BAB IV. KESIMPULAN	269
DAFTAR PUSTAKA	272
DAFTAR ISTILAH	276



MAKNA *LAKON SULUHAN* Analisis Hermeneutika

Pertanggung Jawaban Tertulis
Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh : Muh. Luthfi Alfirdaus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna *Lakon Suluhan* yang memiliki keunikan karena dalam *lakon* tersebut terjadi peristiwa perang pada malam hari yang melanggar aturan perang. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pembacaan terhadap *Lakon Suluhan* sajian Ki Hadi Sugito secara tekstual menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan pada keputusan dan tindakan seorang tokoh yang merupakan aspek verbal dari suatu wacana. Dalam penafsiran, wacana yang ada dalam setiap adegan dikaitkan dengan wacana dalam adegan lain untuk memahami keutuhan makna *lakon* tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan dan tindakan Adipati Karna berperang pada malam hari menjadi penggerak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam adegan-adegan berikutnya. Tindakan Adipati Karna melanggar aturan perang dalam rangka untuk menegasi tuduhan mata-mata terhadap dirinya dan untuk membuktikan kesetiannya pada Kurawa. Kematian Gathutkaca di Tegal Kurusetra bukan semata-mata karena perbuatan Adipati Karna atau Kalabendana, namun sudah menjadi pilihannya dan dalam kerangka takdir Yang Maha Kuasa seperti tertulis dalam Kitab *Jitabsara*.

Kata Kunci: wacana, keputusan-tindakan, perang malam hari.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit purwa merupakan bentuk seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa. Materi yang digunakan sebagai bahan pertunjukannya disebut dengan istilah *lakon* (Kasidi, 1990: 11). Pengertian *lakon* sendiri ialah perjalanan cerita atau rentetan peristiwa dalam pertunjukan wayang (Suyanto, 2009: 55). *Lakon* juga dapat dipahami sebagai judul cerita, tokoh utama maupun jalan cerita dalam pertunjukan wayang. Dunia pedalangan mengenal berbagai macam jenis *lakon* yang klasifikasinya berdasarkan atas tema utama *lakon* tersebut, seperti *lakon rabèn/alap-alapan*, *lakon lahiran*, *lakon kraman*, *lakon wahyu* dan lain sebagainya (Kasidi, 1990: 39; Suyanto, 2009: 56).

Lakon wayang pada umumnya menggunakan karya sastra sebagai sumber utama ceritanya, seperti Serat Ramayana, Serat Mahabarata, Serat Pustakaraja Purwa, Serat Purwakanda, dan masih banyak lagi lainnya (Kasidi, 1990: 28; Aris Wahyudi, 2012: 13). Sumber-sumber tersebut kemudian diolah sedemikian rupa oleh seorang dalang untuk disesuaikan dengan pola struktur lakon wayang, dengan demikian terjadi proses transformasi dari bentuk sastra tulis ke dalam bentuk *lakon* wayang. Dalam proses transformasi tersebut terjadi adaptasi, sehingga ada unsur-unsur yang tetap namun ada juga unsur-unsur yang hilang, hal tersebut karena menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan wayang (Aris Wahyudi, 2013: 78-80).

Perang Bharatayuda merupakan salah satu cerita yang kemudian diadaptasi menjadi materi pertunjukan wayang. *Lakon-lakon* yang menceritakan tentang peristiwa perang Bharatayuda dalam tradisi pedalangan lazim disebut dengan istilah *lakon/lampahan Bratayuda* atau *Brontoyuda* (U.J. Katidjo Wiropramudjo dan Kamadjaja, 1964: II; Ki Timbul Hadiprayitna dalam *Lakon Ranjaban*). *Bratayuda* terdiri dari dua suku kata, *brata* yang berarti janji, tapa, laku utama, dan *yuda* yang berarti perang (L.Mardiwarsito, 1990: 117-716). Sehingga istilah *Bratayuda* dapat dimaknai sebagai perang untuk menunaikan suatu janji atau dapat juga dimaknai perang ritual (tapa), atau perang untuk menegakkan perilaku utama. Sedangkan *Brontoyuda* berasal dari dua suku kata, yakni *bronto* yang berarti salah, sesat, *gandrung* dan *yuda* yang berarti perang (L.Mardiwarsito, 1990: 117-716). Sehingga istilah *Brontoyuda* dapat dimaknai sebagai perang untuk menumpas kesalahan dan kesesatan atau juga dapat bermakna rasa *gandrung* terhadap perang.

Salah satu *lakon* yang menjadi bagian dari rangkaian *lakon-lakon* Bharatayuda adalah *Lakon Suluhan*. *Lakon* tersebut dalam dunia pedalangan juga disebut dengan istilah *Lakon Gathutkaca Gugur*. Dinamakan *Lakon Suluhan* yang secara harfiah berarti *colok* atau obor (W.J.S. Poerwadarminta dkk, 1939: 571), karena dalam *lakon* tersebut prajurit yang pergi ke medan perang menggunakan obor sebagai alat penerangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam *lakon* tersebut terjadi peristiwa perang pada malam hari. Dinamakan *Lakon Gathutkaca Gugur* karena dalam *lakon* tersebut terjadi peristiwa gugurnya tokoh Gathutkaca. *Lakon* yang memiliki dua nama itu dalam penelitian ini selanjutnya disebut

dengan nama *Lakon Suluhan*. Digunakannya nama tersebut dengan pertimbangan karena penelitian ini akan berfokus pada peristiwa perang pada malam hari yang berdampak pada gugurnya tokoh Gathutkaca, di samping itu dalam rangka untuk menjaga konsistensi penulisan.

Lakon Suluhan merupakan cerita yang menarik, hal tersebut karena relevansinya dalam kehidupan masyarakat masih dapat dijumpai hingga sekarang. Relevansi cerita tersebut ditunjukkan dengan berbagai tanggapan baik dari lingkungan dalang, peneliti, maupun sastrawan terhadap cerita tersebut. Tanggapan dalam tradisi pedalangan dapat dijumpai dalam bentuk *teks lakon* wayang, baik dalam bentuk *sastra lakon* seperti *balungan lakon* dan *naskah lakon jangkep*, rekaman audio maupun audio visual dan *teks lakon* dalam bentuk pertunjukan. Pengertian *sastra lakon* dalam konteks ini ialah penyusunan *teks lakon* berdasarkan atas kaidah konvensional. Menurut kaidah konvensional dalam membangun struktur *lakon* pembagian adegan dan *jêjêran* ditentukan dalam pembagian *pathêt* yang menyesuaikan dengan kebutuhan pentas (Kasidi, 1989; 42-45).

Terdapat beberapa tradisi wayang di Jawa yang masing-masing memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan *teks lakon* pada umumnya diperoleh melalui sistem pewarisan secara turun temurun dari dalang sebelumnya kepada dalang generasi berikutnya (Aris Wahyudi, 2012; 2). Pewarisan *teks lakon* tersebut pada umumnya dalam bentuk *balungan lakon*, sehingga para dalang memiliki keleluasaan untuk berkreasi dan menafsirkannya. Hal demikian menyebabkan berkembangnya banyak *sanggit* yang berbeda-beda

dikalangan para dalang yang menunjukkan kreatifitas para dalang sehingga memperkaya khasanah dunia pedalangan. *Sanggit* dapat dipahami sebagai kualitas seorang dalang dalam menyampaikan ide gagasan melalui *lakon* yang dibawakannya. Kasus serupa juga terjadi pada *Lakon Suluhan*. Meskipun para dalang mengembangkan *sanggit* yang berbeda-beda, namun pada kenyataannya dalam konteks *Lakon Suluhan* persoalan pokoknya tetap sama, yakni pada persoalan peristiwa perang pada malam hari yang berdampak pada gugurnya Gathutkaca (Seno Sastroamidjojo, 1964; 100-107).

Lakon Suluhan dalam bentuk *balungan lakon* dapat dijumpai hingga sekarang. Pengertian *Balungan lakon* ialah *teks lakon* yang hanya memaparkan garis besar alur *lakon* beserta pokok persoalan dan tokoh yang ada di dalamnya tanpa disertai petunjuk pementasan (Aris Wahyudi, 2011:95). Seperti *balungan Lakon Suluhan* yang termuat dalam buku *Lampahan Bratayuda* karya U.J. Katidjo Wiropramudjo dan Kamadjaja. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Pusaka dari Jakarta. *Balungan Lakon Suluhan* yang termuat dalam buku *Serat Baratajuda* karya M.B. Radyomardowo, dkk. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit N.V. B.P. Kedaulatan Rakjat dari Yogyakarta. *Balungan Lakon Suluhan* yang termuat dalam buku *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayuda Gaya Yogyakarta Versi Ki Timbul Hadi Prayitna Cermo Manggolo* yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh pemerintah Kabupaten Bantul.

Karya sastra baik komik maupun novel yang memberikan tanggapan terhadap *Lakon Suluhan* seperti komik berjudul *Bharatayudha* karya R.A Kosasih yang diterbitkan oleh penerbit Melodi pada tahun 1955. Adapun novel yang

memberikan tanggapan terhadap *Lakon Suluhan* seperti novel berjudul *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press pada tahun 2009 dan novel berjudul *Gatotkaca Tanding* karya Ardian Kresna yang diterbitkan oleh penerbit yang sama dan pada tahun yang sama.

Perang Bharatayuda menurut Ki Hadisugito merupakan *perang adu katemenan* (perang adu kejujuran) (Ki Hadi Sugito dalam *Lakon Wisanggeni Racut*), dan juga disebut sebagai perang untuk menegakkan keadilan. Ki Mujoko Jokoraharjo dalam salah satu pertunjukannya memberikan tamsil mengenai perang baratayuda sebagai berikut, *perang Baratayuda minangka papan lan wayahe sapa sing nandur bakal ngunduh, sapa sing gawe bakal nganggo lan sopo sing utang bakal nyaur* (perang Baratayuda merupakan tempat dan waktu (momentum) bagi siapa yang menanam akan menuai, bagi siapa yang membuat akan memakai dan bagi siapa yang berhutang akan membayar) (Ki Mujoko Jakoraharjo dalam *Lakon Kilatbuwana*). Oleh karena itu, perang Bharatayuda dapat dipahami sebagai peristiwa ditegakkannya darma dan keadilan (Hermawan, 2017). Semua peristiwa yang menimpa setiap tokoh memiliki keterkaitan dengan latar belakang peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh-tokoh tersebut dalam *lakon-lakon* sebelumnya. Perang Bharatayuda sendiri merupakan puncak dari konflik yang sangat panjang antara keluarga Pandawa dengan keluarga Kurawa.

Masyarakat Jawa memahami *lakon-lakon* yang berkaitan dengan perang Bharatayuda sebagai *lakon* yang *wingit*, sehingga tidak semua dalang memiliki kapasitas untuk mementaskannya. Sebab ada persyaratan khusus baik lahir maupun batin yang harus dipenuhi oleh seorang dalang sebelum melakukan

pementasan, dan ada *sejèn* khusus yang harus disiapkan (Sry Teddy Rusdy, 2012: 43). Sehingga *lakon* tersebut biasanya dipentaskan dalam acara tertentu dan ditempat tertentu pula, karena ada tempat-tempat, seperti desa-desa tertentu yang memiliki pantangan untuk mementaskan *lakon-lakon* perang Bharatayuda.

Tema besar perang Bharatayuda ialah perang antara Pandawa dengan Kurawa untuk memperebutkan Negara Ngastina. Perang tersebut terjadi setelah jalan perdamaian yang diupayakan oleh Pandawa dengan mengirim utusan tiga kali berturut-turut kepada Kurawa tidak berhasil. Sebagai perang antar darah kesatriya, perang Bharatayuda dikenal sebagai *perang kang mawa tatanan* (perang dengan tata aturan) (Hermawan, 2017). Ada sepuluh butir aturan dalam perang Bharatayuda yang disebut *Dharmayudda*, salah satunya *perang kudu mung ditindakke ing wayah rina, wiwit saka pletheKing surya tekan ing wayah sandyakala* (perang hanya boleh dilakukan pada waktu siang hari, yaitu dari saat terbitnya matahari hingga sore hari (terbenamnya matahari)) (S. Padmeosoekotjo, 1992: 36-37). Artinya, waktu yang legal untuk berperang adalah dari pagi hingga sore hari, dan mulai atau berakhirnya perang ditandai dengan bunyi sangkakala yang ditiup oleh prajurit (Film Mahabarata, 2013). Apabila merujuk pada tata aturan perang tersebut dalam *Lakon Suluhan* telah terjadi pelanggaran. Wujud dari pelanggaran tersebut ialah dengan terjadinya peristiwa perang pada malam hari (Radyomardowo, 1958; 83-86).

Peristiwa perang pada malam hari dalam *Lakon Suluhan* terjadi karena dilatar belakangi oleh tindakan tokoh Adipati Karna yang berkeinginan untuk maju ke medan perang sedangkan waktu sudah menjelang malam. Prabu

Duryudana sebagai Raja Ngastina dan Prabu Salya sebagai *sesepuh* Ngastina sudah berusaha untuk mencegah keinginan Adipati Karna tersebut. Namun nasihat dari kedua tokoh itu tidak dihiraukan. Adipati Karna tetap bersikukuh untuk pergi ke medan perang pada waktu itu juga, padahal matahari hampir tenggelam.

Tokoh Adipati Karna dalam kedudukannya sebagai seorang *senapati agung* dapat diasumsikan mustahil apabila tidak mengetahui tata aturan perang yang berlaku. Asumsi ini didasarkan pada beberapa fakta. Pertama, Adipati Karna adalah raja di Negara Ngawangga. Kedua, Adipati Karna menjabat sebagai *senapati* di Negara Ngastina. Berdasarkan atas kedudukannya tersebut memberikan pemahaman bahwa Adipati Karna ialah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai tata kenegaraan dan kemiliteran. Sehingga, tindakannya pergi ke medan perang pada saat waktu sudah menjelang malam adalah peristiwa yang kontradiksi. Dikatakan kontradiksi karena peristiwa tersebut bertolak belakang antara kedudukan Adipati Karna sebagai seorang kesatria yang pernah menempati jabatan tinggi dalam pemerintahan sipil maupun militer dengan tindakannya yang melanggar tata aturan perang. Keinginan Adipati Karna tersebut terkesan menggebu-gebu, hal ini ditandai dengan tidak dihiraukannya nasehat dari rajanya sendiri, Prabu Duryudana maupun nasehat dari mertuanya, Prabu Salya. Fenomena tersebut adalah suatu fenomena yang aneh dan kontradiksi.

Keberangkatan Adipati Karna ke medan perang menjadi titik tolak yang menggerakkan alur cerita dalam *Lakon Suluhan*. Para Pandawa setelah

memperoleh informasi mengenai keberangkatan Adipati Karna ke Tegal Kurusetra segera memberi respon dengan memilih *senapati agung* baru. Atas usul Prabu Kresna dalam suatu permusyawaratan kemudian dipilih Gathutkaca sebagai *senapati agung* yang baru. Pada awalnya muncul perdebatan karena Werkudara merasa keberatan atas usulan Prabu Kresna tersebut. Sebab Gathutkaca adalah putra satu-satunya yang masih hidup, sedangkan putranya yang lain, Antasena dan Antareja sudah meninggal terlebih dahulu sebelum perang Baratayuda terjadi (S. Padmosoekojto, 1990). Namun Prabu Kresna tetap bersikukuh pada usulannya dengan argumentasi bahwa usulannya tersebut berdasarkan atas isi kitab *Jitabsara*. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa yang harus menjadi lawan tanding Adipati Karna adalah Gathutkaca.

Kitab *Jitabsara* merupakan kitab yang berisi pedoman mengenai jalannya perang Baratayuda yang ditulis oleh para dewa. Isi kitab tersebut diketahui oleh Prabu Kresna ketika naik ke kayangan dengan menyamar menjadi *lanceng putih* (sejenis lebah kecil berwarna putih) dan mengintip penulisan kitab tersebut. Setelah memperoleh penjelasan dari Prabu Kresna, Werkudara kemudian menyerahkan sepenuhnya semua keputusan pada Gathutkaca. Gathutkaca kemudian memutuskan bersedia untuk menjadi *senapati agung* Pandawa.

Ditunjuknya Gathutkaca sebagai lawan tanding Adipati Karna merupakan peristiwa yang menarik. Werkudara sebagai Ayah dari Gathutkaca pada mulanya merasa keberatan dengan usulan Prabu Kresna tersebut dan ia memberikan tawaran sebagai solusi alternatif, dari pada putranya yang pergi ke medan perang Werkudara bersedia untuk menggantikannya. Namun usulan Werkudara tersebut

ditolak oleh Prabu Kresna atas dasar isi *kitab Jitabsara*. Dalam kitab tersebut termaktub bahwa yang harus menjadi lawan tanding Adipati Karna ialah Gathutkaca. Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa keharusan tokoh Gathutkaca untuk menjadi lawan tanding Adipati Karna di medan perang seakan sudah menjadi ketetapan baku yang sulit untuk diubah, karena hal itu sudah ditakdirkan oleh para dewa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, terdapat kontradiksi dalam *Lakon Suluhan*. Bentuk dari kontradiksi tersebut ialah terjadinya peristiwa perang pada malam hari yang tidak lazim dalam perang Bharatayuda. Hal tersebut memunculkan persoalan yang kemudian menggerakkan pikiran peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *lakon* tersebut untuk mencari jawabannya. Persoalan itu ialah; Mengapa Adipati Karna berkeinginan untuk pergi ke medan perang sedangkan waktu sudah menjelang malam? Apa alasan Adipati Karna melanggar aturan perang? Mengapa yang dipilih menjadi lawan Adipati Karna adalah Gathutkaca?

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap *Lakon Suluhan* dengan rumusan masalah yang akan dicari jawabannya. Rumusan masalah dalam penelitian *Lakon Suluhan* ialah sebagai berikut:

1. Mengapa dalam *Lakon Suluhan* terjadi peristiwa perang pada malam hari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berfokus pada kajian teks pertunjukan *lakon* wayang ini berupaya untuk mengungkap makna yang terkandung dalam *Lakon Suluhan*.

Persoalan-persoalan yang bersifat subyektif, individual, baik mengenai perbedaan ciri *sanggit lakon*, *caking pakeliran* yang ditampilkan satu dalang dengan dalang yang lainnya tidak mendapat perhatian khusus. Farian *sanggit Lakon Suluhan* dalam penelitian ini di dudukkan dalam kedudukan yang sama. Hal tersebut dikarenakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Umar Kayam (1981) bahwa pertunjukan wayang kulit purwa memiliki sisi yang bersifat kolektif, milik bersama, obyektif, sebagai salah satu sifat kebudayaan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah: Mencari dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi terjadinya peristiwa perang pada malam hari yang berdampak pada gugurnya Gathutkaca dalam *Lakon Suluhan*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian wayang melalui analisis tekstual ini diharapkan mampu menggali makna *lakon* yang ada di balik jalinan peristiwa yang ditampilkan dalam fenomena pertunjukan *Lakon Suluhan*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu wujud partisipasi berupa sumbangan pengetahuan guna memahami fenomena-fenomena wayang dalam latihan kerja ilmiah berupa skripsi. Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh nanti diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada peneliti dan praktisi wayang untuk lebih intens di bidangnya. Hasil yang diperoleh juga diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya serta memberikan informasi dan rangsangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang berkaitan dengan *Lakon Suluhan* telah dipaparkan oleh penulis maupun peneliti sebelumnya. U.J Katidjo Wiropramudjo dan Kamadjaya

(1964) dalam bukunya *Lampahan Bratajuda* menguraikan *Lakon Suluhan*. Buku tersebut berisi kumpulan *lakon* perang Baratayuda dalam bentuk naskah yang disertai dengan narasi dan dialog. Namun buku tersebut berbeda dengan naskah *lakon jangkep* pada umumnya yang dikenal dalam tradisi pedalangan, karena dalam buku tersebut tidak terdapat petunjuk pementasan dan *suluk*.

R.L. Radyamardawa dkk (1958) dalam bukunya *Serat Baratayuda* menguraikan *balungan Lakon Suluhan*. Buku tersebut berisi *balungan lakon* serial perang baratayuda.

Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparta (1968) dalam bukunya *Kakawin Bharata-Yuddha* yang merupakan transkripsi dan terjemahan dari *Kakawin Bharata-Yuddha* karya Mpu Seddah, dalam bagian buku yang ke lima dipaparkan terkait peristiwa perang Bharatayuda dari mulai awal sampai akhir. Pada bagian tersebut terdapat episode yang menceritakan perihal pertempuran antara Adipati Karna dan Gathutkaca yang memiliki keterkaitan dengan *Lakon Suluhan*.

P.J. Zoetmulder (1985) dalam bukunya *Kalangwan* yang berisi uraian singkat mengenai kakawin dan kidung, salah satu bab dalam bukunya, Zoetmulder memaparkan mengenai *Kakawin Bharatayuddha*. Dalam kakawin tersebut dikisahkan mengenai pertempuran antara Karna dengan Gathutkaca yang terjadi pada malam hari. Diceritakan pula bahwa dipilihnya Gathutkaca sebagai lawan Karna karena Gathutkaca adalah putra Hidimba yang menguasai ilmu sihir sehingga dipandang lebih tepat untuk melawan Karna. Dikisahkan bahwa Gathutkaca bertempur dengan melayang di udara, namun akhirnya sebatang anak panah Karna menembus dada Gathutkaca hingga terjatuh dan menimpa kereta

Karna. Sebelum keretanya hancur Karna telah keluar terlebih dahulu dari dalam kereta sehingga tidak tertimpa tubuh Gathutkaca.

Suharno (2003) dalam skripsinya yang berjudul *Satriya Pinilih: Suluhan Gathutkaca Gugur* mengangkat Gathutkaca sebagai tokoh utama dalam karya penciptaannya. Suharno mengangkat jiwa kesatria Gathutkaca sebagai tema utama dalam skripsi penciptaannya. Inspirasi mengenai jiwa kesatria tokoh Gathutkaca diperoleh Suharno dari salah satu bait kakawin Bharatayuda. Dalam bait kakawin tersebut Gathutkaca digambarkan sebagai prajurit yang memiliki jiwa kesatria yang tinggi.

F. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka diperlukan perangkat analisis tertentu sebagai objek formal untuk membedah *Lakon Suluhan*. Menurut hemat peneliti, analisis hermeneutika Paul Ricoeur dapat dimanfaatkan sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini. Alasannya ialah karena pertunjukan wayang merupakan drama yang didominasi oleh aspek verbal (Wahyudi, 2012; 36). Durasi penceritaan dan dialog merupakan durasi terpanjang dalam porsi pertunjukan wayang. Sedangkan Paul Ricoeur lebih spesifik menekankan pada aspek ucapan dan tindakan seorang tokoh yang dipahami sebagai peristiwa. Sehingga, fenomena-fenomena dalam suatu teks dicari melalui terma-terma yang menentukan tindakan-tindakan seorang tokoh (Paul Ricoeur, 2012; 38-52). Terma merupakan aspek verbal dari sebuah wacana yang dapat ditangkap oleh indra, dalam hal ini adalah bahasa. Berdasarkan hal tersebut, hermeneutika Paul Ricoeur dapat diterapkan dalam penelitian wayang, mengingat

teks lakon wayang merupakan rangkaian peristiwa yang dibangun melalui tindakan tokoh yang ada di dalamnya, dan makna *teks lakon* dapat digali dengan memahami wacana yang ada dalam setiap peristiwa yang disajikan dalam teks tersebut. Pokok pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur terkait interpretasi teks ialah sebagai berikut.

Paul Ricoeur memosisikan makna teks sebagai sebuah wacana dalam eksistensinya yang otonom. Maksud dari otonomi teks tersebut sebagaimana disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Teori Interpretasi* (2012). Pertama, makna teks terlepas dari proses pengungkapannya, namun terkandung pada “apa yang dikatakan” (Paul Ricoeur, 2012; 62-68). Ke-dua, makna sebuah teks tidak lagi terikat pada pembicara dan tidak lagi terkait dengan maksud awal penulisnya, sebab teks telah terlepas dari diri penulisnya. Oleh karena itu, pesan yang terkandung di dalam teks menjadi lebih signifikan dari pada pesan yang dikehendaki oleh pengarangnya ketika sang pengarang menulis teks tersebut (Paul Ricoeur, 2012; 68-70). Ke-tiga, teks bersifat terbuka terhadap jumlah pembaca yang tak terbatas, karena teks ditujukan kepada orang yang tidak dikenal oleh penulisnya dan kepada setiap orang yang memiliki potensi untuk membaca. Oleh karenanya, teks tidak terikat oleh sistem dialogis (antara penulis yang berhubungan langsung dalam rangka menyampaikan pesan kepada pembaca secara dua arah), maka sebuah teks terlepas dari konteksnya semula (Paul Ricoeur, 2012; 72-74).

“Apa yang sesungguhnya harus dipahami –dan dengan begitu diappropriasikan- dalam sebuah teks? Bukanlah maksud pengarang, yang diperkirakan tersembunyi dibalik teks; bukan situasi historis umum pengarang dan pembaca orisinalnya; bukan harapan-harapan atau

perasaan pembaca asli ini; dan bahkan bukan pemahaman mereka sebagai peristiwa kultural. Apa yang harus diappropriasikan adalah makna teks itu sendiri, yang dipahami dalam suatu cara dinamis sebagai arah pemikiran yang dibuka oleh teks tersebut. Dengan kata lain, apa yang diappropriasikan tidak lain dari kekuatan mengungkap dunia yang membentuk referensi teks.” (Paul Ricoeur, 2012; 191).

Pengertian makna adalah serangkaian wacana yang terdapat dalam teks yang teraktualisasi sebagai peristiwa. Sebagaimana pernyataan Paul Ricoeur, “wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa, maka kesemua wacana dapat dipahami sebagai makna” (Paul Ricoeur, 2012;32). Konsep makna merupakan dua interpretasi yang merefleksikan dialektika antara peristiwa dan makna. Memaknai ucapan berarti memahami apa yang dimaksud oleh pembicara melalui ucapannya serta memahami makna kalimat yang diucapkan oleh pembicara (Paul Ricoeur, 2012; 33-34). Ketika seseorang mengatakan sesuatu, maka orang tersebut akan mengkondisikan dirinya untuk melakukan apa yang dikatakannya atau menuntut orang lain untuk melakukan apa yang orang tersebut katakan (Paul Ricoeur, 2012; 36-40). Hal tersebut merupakan efek dari wacana yang menuntut suatu tindakan yang kemudian mewujudkan menjadi peristiwa. Sehingga, apa yang diwacanakan, siapa yang mewacanakan, bagaimana cara mewacanakan, apa dampak dari wacana tersebut menjadi aspek penting untuk dianalisis dalam sebuah teks.

Dalam peristiwa pembicaraan atau dialog ada sesuatu yang diacu oleh pembicara dalam ucapannya yang disebut sebagai referensi teks. Referensi teks merupakan pengalaman yang ada pada diri pembicara yang kemudian dibawa ke dalam peristiwa pembicaraan (Paul Ricoeur2012; 49). Namun pengalaman pembicara yang ada dalam dirinya tersebut pada hakikatnya tidak dapat ditransfer

kepada orang lain secara utuh melalui perkataan. Meskipun demikian, ada sesuatu yang dapat ditransfer dari pembicara kepada orang, sesuatu ini bukanlah pengalamannya, melainkan makna dari pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan teori tersebut di atas, dapat ditentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melakukan analisis.

G. Metode Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, selanjutnya menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh agar proses penelitian dan penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

Ada beberapa tahap yang dilalui dalam persiapan penelitian. Tahap pertama ialah pemilihan objek penelitian. Objek penelitian dipilih berdasarkan keunikan dan sisi menarik dari objek tersebut, dan asumsi-asumsi penting dari peneliti terkait pemilihan objek tersebut sebagai latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dipilih topik penelitian yaitu “Makna *Lakon Suluhan*” dengan *Lakon Suluhan* sebagai objek penelitiannya.

b. Studi Pustaka

Setelah menentukan topik dan objek penelitian, tahap selanjutnya yaitu melakukan studi pustaka. Studi pustaka merupakan tahapan pemeriksaan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik dan objek penelitian dalam rangka untuk menentukan fokus penelitian. Mengacu Koentjaraningrat (1991;18) tujuan studi

pustaka ialah menelaah hasil-hasil penelitian atau buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti agar terhindar dari penjiplakan ; memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti ; menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan jalan pikiran peneliti ; mempertajam konsep yang digunakan ; dan menghindari pengulangan atas persoalan yang telah dipaparkan dalam sebuah penelitian. Setelah melakukan studi pustaka, peneliti memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis makna *Lakon Suluhan* dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisisnya.

c. Pemilihan Bahan Material

Penelitian ini menggunakan rekaman kaset pita komersial berjudul *Gatukaca Gugur* sajian Ki Hadisugito dari Toyan, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta, yang direkam oleh Kusuma Rekording terdaftar No. 134283 sebagai objek materialnya. Pemilihan rekaman sajian Ki Hadisugito dengan alasan bahwa kapasitas Ki Hadisugito yang diakui sebagai dalang senior yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pedalangan. Ki Hadisugito dikenal sebagai dalang yang memiliki kemampuan menyajikan pertunjukan wayang dengan lucu, hal ini menandakan bahwa Ki Hadisugito memiliki kekuatan aspek verbal yang menonjol. Oleh karena kapasitasnya tersebut, Ki Hadisugito memiliki informasi yang relatif lengkap mengenai *lakon* yang dipentaskannya.

Pemilihan rekaman kaset sebagai sumber data yang akan dianalisis dikarenakan aspek verbal dalam pertunjukan wayang merupakan aspek yang paling dominan. Hal ini ditunjukkan bahwa dalam memahami fenomena maupun

peristiwa yang ada dalam cerita yang disajikan penikmat dapat memahaminya hanya dengan mendengarkan kisah yang dituturkan oleh dalang. Peristiwa semacam itu dapat terjadi karena wayang memiliki konvensi yang telah dipahami bersama secara kolektif baik oleh dalang maupun penikmatnya.

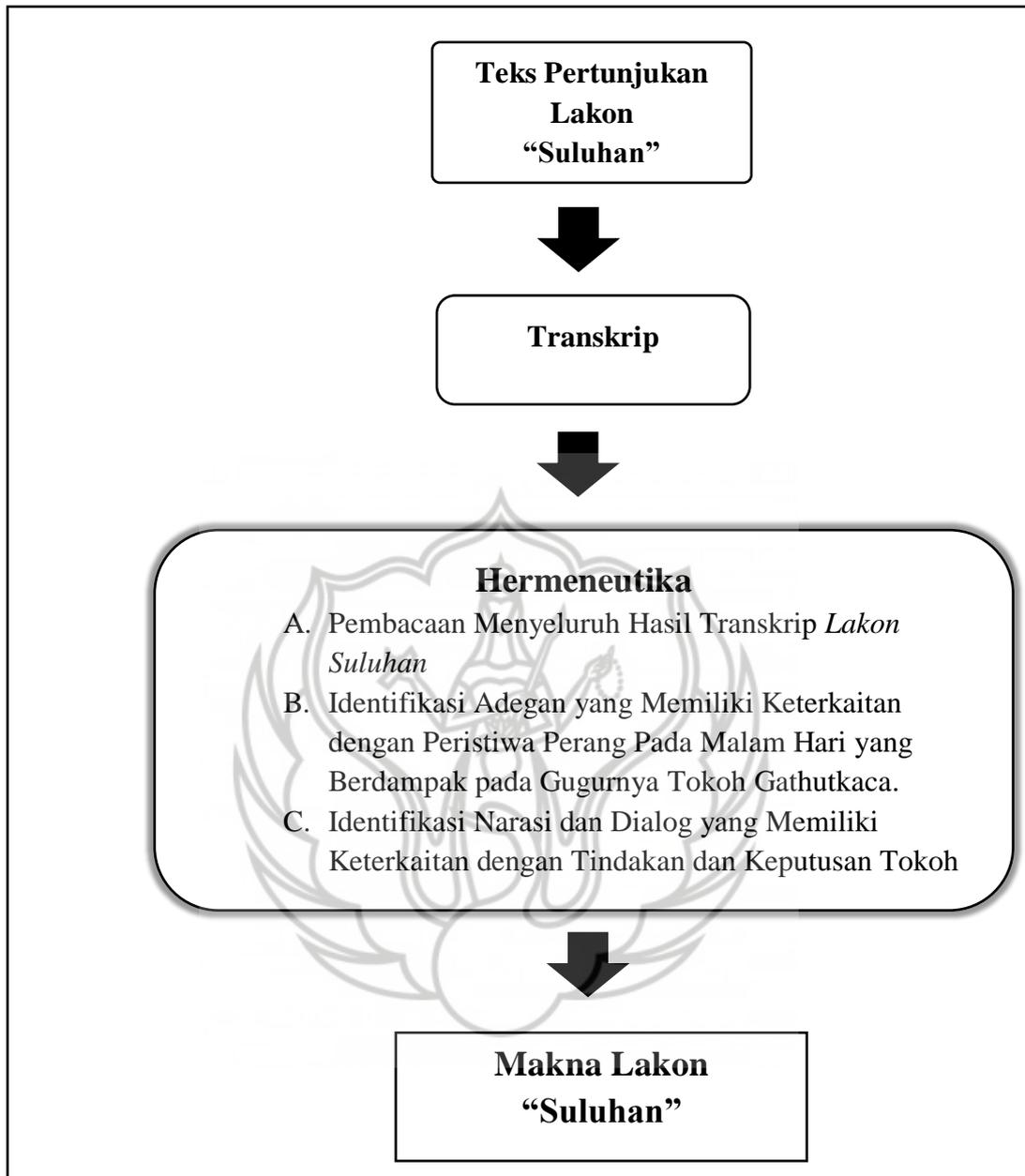
d. Analisis Data

Setelah rekaman diperoleh serta data-data pendukungnya sudah terkumpul, maka penelitian dilanjutkan dengan tahap analisis data. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis ialah mengubah rekaman audio *Lakon Suluhan* dari bentuk kaset pita ke dalam bentuk naskah dramatik dengan metode transkripsi sebagaimana dipaparkan dalam bab dua.

Sebagaimana yang disarankan oleh Paul Ricoeur, dalam kerja hermeneutika dalam rangka untuk menganalisis fenomena budaya terlebih dahulu harus melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap teks yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi terma-terma atau aspek verbal dari sebuah wacana yang ada dalam teks tersebut (2012:31-51). Setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap teks *Lakon Suluhan*, kemudian diperoleh terma-terma yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa perang pada malam hari yang berdampak pada gugurnya tokoh Gathutkaca, dan terma-terma tersebut nantinya akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Hal itu dimaksudkan agar penelitian ini terfokus pada persoalan peristiwa perang pada malam hari yang berdampak pada gugurnya tokoh Gathutkaca sehingga tidak mudah terjebak untuk membahas persoalan-persoalan di luar itu. Setelah analisis selesai, hasil penelitian

akan disajikan ke dalam laporan yang formatnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.





Gambar 1 : Bagan Cara Kerja Analisis Hermeneutika